

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Apotek merupakan salah satu bagian penting dari fasilitas pelayanan kesehatan yang memiliki peran strategis dalam mendukung sistem kesehatan masyarakat. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2017, apotek didefinisikan sebagai sarana pelayanan kefarmasian yang melaksanakan kegiatan mulai dari penyediaan hingga penyaluran obat-obatan, perbekalan kesehatan, serta alat medis habis pakai. Tidak hanya berperan dalam aspek penyediaan dan distribusi, apotek juga berkontribusi dalam menjamin keamanan, mutu, dan efektivitas obat yang dikonsumsi oleh masyarakat (Kemenkes RI, 2017). Untuk memastikan obat yang tersedia di apotek aman, efektif, dan bermutu, diperlukan sistem pengelolaan obat yang terstruktur dengan baik, meliputi tahapan perencanaan, pengadaan, penyimpanan, hingga distribusi (Hidayana dan Purwanto, 2019). Sistem ini juga penting agar apotek mampu memenuhi kebutuhan pasien terhadap obat-obatan (Dewi *et al.*, 2021). Menurut Kementerian Kesehatan RI (2013). Fasilitas pelayanan kesehatan idealnya mampu menyediakan obat minimal 95% dari total kebutuhan obat yang diminta (Amiruddin dan Septarani A, 2019). Salah satu aspek penting dalam pengelolaan obat adalah penanganan penurunan kualitas yang berdampak pada efektivitas pengobatan (Putri *et al.*, 2022), bahkan dapat menimbulkan efek samping yang

membahayakan akibat terbentuknya senyawa toksik dari proses degradasi zat aktif (Perkasa dan Fitriyani, 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingginya jumlah obat kedaluwarsa di apotek disebabkan oleh berbagai faktor. Pendapat (Khairani *et al.*, 2021) mengungkapkan bahwa perubahan pola persepan dan kurangnya *skrining* saat penerimaan obat berkontribusi terhadap timbulnya stok obat dengan usia simpan pendek. Selain itu, (Bondan dan Dwi 2019) menekankan bahwa tidak diterapkannya sistem pengelolaan obat yang sesuai, seperti metode *First Expired Out* (FEFO), menyebabkan banyak obat kedaluwarsa sebelum digunakan. Menurut (Ayuningtyas *et al.*, 2023) juga menambahkan bahwa absennya pemeriksaan rutin terhadap stok obat turut memperbesar resiko terjadinya penumpukan obat kedaluwarsa.

Pemusnahan obat memiliki peran penting dalam menjaga keamanan dan kesehatan masyarakat. Obat-obatan yang sudah kedaluwarsa atau rusak dapat menimbulkan risiko serius jika dikonsumsi, sehingga pemusnahan dilakukan untuk mencegah penyalahgunaan dan menghindarkan obat-obatan tersebut dari tangan yang tidak bertanggung jawab. Selain itu, beberapa obat mengandung zat kimia berbahaya yang berpotensi mencemari lingkungan apabila dibuang sembarangan, sehingga diperlukan metode pemusnahan yang aman dan ramah lingkungan. Melalui tindakan ini, apotek juga dapat memastikan ketersediaan obat yang layak, aman, dan berkualitas bagi pasien. Tidak hanya itu, penerapan prosedur pemusnahan obat secara tepat juga mencerminkan komitmen apotek terhadap kesehatan masyarakat sekaligus

kelestarian lingkungan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan citra positif apotek di mata pasien.

Selain penanganan, pemusnahan obat kedaluwarsa juga merupakan tahapan penting dalam pengelolaan obat di apotek. Obat kedaluwarsa termasuk dalam limbah farmasi yang tergolong limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) sehingga memerlukan penanganan khusus (Fau *et al.*, 2024). Pemusnahan obat bertujuan untuk mencegah penyalahgunaan serta menghindari dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat (WHO, 2012). Metode pemusnahan yang umum digunakan adalah insinerasi (pembakaran dengan suhu tinggi) atau melalui pihak ketiga yang memiliki izin pengelolaan limbah farmasi (Kusturica *et al.*, 2017). Pengelolaan yang tidak tepat, seperti pembuangan obat secara sembarangan, dapat menyebabkan pencemaran lingkungan dan resistensi mikroba (Daughton, 2016). Oleh karena itu, diperlukan sistem pemusnahan yang sesuai dengan standar dan regulasi yang berlaku agar keamanan dan kelestarian lingkungan tetap terjaga.

Apotek Andaru sebagai salah satu apotek komunitas yang melayani masyarakat di wilayah Adiwerna, Kabupaten Tegal, juga dihadapkan pada kewajiban untuk mengelola obat kedaluwarsa secara efektif dan sesuai prosedur. Pengelolaan yang tidak tepat dapat menimbulkan berbagai risiko, seperti penyalahgunaan obat, pencemaran lingkungan, serta potensi kerugian secara ekonomi dan hukum. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui

sejauh mana prosedur penanganan dan pemusnahan obat kedaluwarsa telah diterapkan dengan baik di Apotek Andaru.

Melalui laporan tugas akhir ini, penulis berupaya menjelaskan proses penanganan serta pemusnahan obat yang sudah kedaluwarsa di Apotek Andaru, sekaligus menguraikan hambatan yang ditemui beserta langkah perbaikan yang dapat diterapkan. Diharapkan informasi yang disajikan mampu memberikan gambaran kondisi nyata di lapangan dan menjadi acuan dalam peningkatan mutu pelayanan kefarmasian, khususnya terkait pengelolaan obat yang tidak lagi layak pakai.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana penanganan dan pemusnahan obat kedaluwarsa di Apotek Andaru?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah ini berfungsi untuk menghindari meluasnya suatu permasalahan dalam penelitian. Batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian hanya dilakukan di Apotek Andaru dan tidak membahas apotek lain.
2. Obat yang dibahas terbatas pada obat kedaluwarsa (*expired date*), tidak termasuk obat rusak, sisa, atau obat *recall*.
3. Proses yang dikaji meliputi identifikasi, pemisahan, pencatatan, penyimpanan sementara, dan prosedur pemusnahan obat kedaluwarsa.
4. Penelitian tidak membahas aspek teknis kimiawi dalam proses

pemusnahan, hanya sebatas alur administratif dan prosedural.

5. Data yang diperoleh bersumber dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang tersedia selama waktu penelitian.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penanganan dan pemusnahan obat kedaluwarsa di Apotek Andaru.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah literatur dan referensi ilmiah dalam bidang farmasi, khususnya mengenai manajemen obat di apotek. Hasil dari penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang membahas tentang penanganan limbah farmasi dan pengelolaan obat kedaluwarsa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan gambaran nyata mengenai praktik penanganan dan pemusnahan obat kedaluwarsa di Apotek Andaru. Hal ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi apotek dalam meningkatkan standar operasional prosedur (SOP) agar sesuai dengan regulasi yang berlaku.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai pengelolaan obat kedaluwarsa telah banyak dilakukan sebelumnya. Namun, penelitian yang secara khusus membahas penanganan dan pemusnahan obat kedaluwarsa di apotek masih terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melengkapi kajian tersebut.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Pembeda	Setiyaningrum dan Saputra (2019)	Nabila dan Andanalusia (2024)	Ariyanti (2025)
Judul Penelitian	Evaluasi Pengelolaan Stok Obat Yang Mendekati Kedaluwarsa di Instalasi Farmasi RS Bethesda Yogyakarta	Evaluasi Pengelolaan Obat Kedaluwarsa di Apotek Catur Warga 1	Gambaran Penanganan dan Pemusnahan Obat Kedaluwarsa di Apotek Andaru
Tempat Penelitian	Instalasi Farmasi RS Bethesda Yogyakarta	Apotek Catur Warga 1, Mataram	Apotek Andaru, Adiwerna, Kabupaten Tegal
Sample	Petugas farmasi Puskesmas	Apoteker dan asisten apoteker	Apoteker
Metode Penelitian	Total Sampling	Total Sampling	Purposive Sampling
Rancangan Penelitian	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif Kualitatif
Hasil Penelitian	Terdapat 1,2% stok obat yang mendekati kedaluwarsa. Disebabkan karena perencanaan distribusi kurang tepat, kebutuhan pasien tidak sesuai pikiran	Pengelolaan obat kedaluwarsa sudah dilakukan sesuai SOP (pemisahan, pencatatan, pemusnahan). Namun masih ditemukan kendala dalam penyimpanan dan keterlambatan retus ke PBF.	Apotek Andaru telah mengelola obat kedaluwarsa dengan baik dan sebagian besar sesuai dengan Permenkes RI No. 73 Tahun 2016, dengan lima dari enam indikator (83,3%) memenuhi standar.